

PENERAPAN NILAI PANCASILA DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR YANG CERDAS, KREATIF, DAN BERAHLAK MULIA

Application of Pancasila Values in Developing the Character of Elementary School Students Who Are Intelligent, Creative, and Have Noble Morals

Submit Tgl.: 09-Januari-2026

Diterima Tgl.: 11-Januari-2026

Diterbitkan Tgl.: 12-Januari-2026

Sapta Gres Pateresia Br Bangun

* Prodi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Indonesia

*email: septagres@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam dunia Pendidikan, khususnya ditingkat sekolah dasar, untuk membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, serta berahlak mulia. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, jurnal serta artikel ilmiah yang terkait dengan Pendidikan karakter, Pancasila, dan perkembangan anak sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap sila Pancasila memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter siswa. Sila pertama menumbuhkan sikap religius dan toleransi, sila kedua mengajarkan empati serta kepedulian, sila ketiga memperkuat rasa persatuan, sila keempat menanamkan nilai demokrasi dan tanggung jawab, sementara sila kelima menegaskan pentingnya keadilan dan penghargaan terhadap hak orang lain. Penerapan nilai-nilai tersebut mampu mendorong terbentuknya pribadi yang cerdas secara intelektual, inovatif, serta bermoral baik. Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran, keteladanan guru dan dukungan lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Oleh sebab itu, guru dan orang tua diharapkan aktif menanamkan nilai Pancasila dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari demi membangun generasi yang unggul secara akademik dan moral.

Kata Kunci:

Nilai Pancasila, Penerapan Karakter, Pendidikan Karakter,

Keywords:

Pancasila Values, Character Application, Character Education

Abstract

This study aims to describe how Pancasila values are applied in the world of education, especially at the elementary school level, to shape students who are intelligent, creative, and have good morals. The research method uses a literature study by examining various sources such as books, journals and scientific articles related to character education, Pancasila, and the development of elementary school children. The results of the study show that each principle of Pancasila has an important contribution in the formation of student character. The first principle fosters religious attitudes and tolerance, the second principle teaches empathy and care, the third principle strengthens the sense of unity, the fourth principle instills the values of democracy and responsibility, while the fifth principle emphasizes the importance of justice and respect for the rights of others. The application of these values can encourage the formation of individuals who are intellectually intelligent, innovative, and have good morals. This study concludes that the integration of Pancasila values in learning, teacher role models and support from the school environment are very influential in the formation of student character from an early age. Therefore, teachers and parents are expected to actively instill Pancasila values in learning activities and daily life in order to build a generation that excels academically and morally.

Cara mengutip Bangun, S. G. P. B. (2026). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas, Kreatif, dan Berahlak Mulia. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(2), 179–185. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i2.1592>

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan menjadi pondasi

kehidupan sosial Masyarakat Indonesia Pancasila tidak hanya menjadi pedoman hidup, tetapi juga menjadi sumber pembentukan karakter bangsa. Sejak awal nilai-



nilai yang terkandung dalam Pancasila telah memberikan kontribusi dalam membangun jati diri bangsa dan mencapai tujuan nasional. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Untuk itu pasal 3 UU NO 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*), yaitu dengan menelaah berbagai penelitian, teori, data, serta konsep yang relevan. Sumber informasi berasal dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis teori mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila, kemudian menghubungkannya dengan berbagai referensi untuk menggambarkan keterkaitannya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan nilai-nilai sila pancasila

Kata Pancasila tentu tidak asing lagi. Pancasila berasal dari kata “panca” yang berarti lima dan “syila” yang berarti dasar, jadi Pancasila sering kita artikan sebagai lima dasar yang dimana menjadi landasan dan pedoman hidup bagi bangsa Indonesia. Segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia diatur dan dibimbing oleh Pancasila. Dengan berbagai suku, budaya, agama, dan ras yang beragam, Indonesia mampu bersatu menjadi kebinekaan untuk menjadi saling

menghargai dan menghormati. Nilai-nilai ini terkandung dalam sila, Pancasila, yang dapat dianggap sebagai cerminan hidup bangsa. Dalam setiap sila Pancasila ada sifat-sifat bangsa Indonesia. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”, memiliki makna setiap warga negara Indonesia memiliki agama.

Hubungan spiritual manusia dengan Tuhan melibatkan kepatuhan terhadap aturan yang mutlak dengan aturan agamanya. Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, memiliki makna bahwa setiap warga negara Indonesia memiliki jiwa sosial dan memiliki harkat dan martabat dalam berprilaku kemanusiaan, saling tolong menolong untuk menciptakan kerukunan dan berakunya HAM dalam kehidupan. Sila ketiga, “persatuan Indonesia”, mengatakan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan dan banyak perbedaan, harus menjunjung tinggi nasionalisme dan toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, ras, dan agama yang menjadi ciri khasnya.

Sebagai warga negara Indonesia, kita harus bersifat persaudaraan, gotong royong, dan saling menghargai satu sama lain tanpa membuli, menghina atau merendahkan perbedaan kita. Sila keempat, “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”, yang berisi nilai-nilai demokrasi yang berarti setiap warga negara berhak atas kebebasan berbicara dan bertindak, membuat keputusan dan penuh kesadaran untuk menyelesaikan perbedaan tanpa paksaan atau ancaman, menghasilkan hubungan yang seimbang dalam persatuan dan kesatuan. Sila kelima, “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, menyatakan bahwa setiap orang di Indonesia harus mengutamakan keadilan dan kesejahteraan, yang akan memungkinkan kehidupan yang adil dan beradab serta menumbuhkan semangat gotong royong dan kekeluargaan untuk kepentingan bersama. Setiap sila Pancasila mengandung nilai-nilai Pendidikan karakter yang harus diterapkan setiap hari. Semua nilai yang terkandung dalam Pancasila menanamkan kesadaran dalam masyarakat Indonesia bahwa kita

memiliki berbagai budaya yang harus kita jaga dan lestarikan. Sesuai dengan konsep dan dasar Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh departemen Pendidikan nasional, yang terdiri dari; ketakwaan, kejujuran, demokrasi, kedisiplinan, adil dan beradab, bertanggung jawab, dan cinta tanah air. Dalam implementasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar pada dasarnya menjadi bagian dari proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan materi terkait Pancasila dalam mata pelajaran PPKn, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan nyata yang dialami siswa. Misalnya, ketika seorang guru membiasakan siswanya untuk berdoa bersama sebelum memulai kegiatan, hasil ini menjadi bentuk sederhana dari penerapan sila pertama. Selain membuat spiritualitas, kebiasaan dalam pembelajaran sehari-hari, guru sering mengajak siswa berdiskusi dan bekerja dalam kelompok. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga melatih siswa untuk mendengarkan, menerima perbedaan pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Perilaku seperti ini merupakan wujud konkret dari sila ketiga dan keempat, dimana perbedaan dijadikan sumber kekuatan untuk mencapai tujuan bersama. Anak-anak akan belajar bahwa keberagaman bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan ruang saling melengkapi. Proses ini berpengaruh besar terhadap tumbuhnya karakter siswa yang cerdas secara sosial dan mampu bekerja sama.

B. Penanaman Karakter

Definisi karakter menurut Suyanto dalam Masnur Muslich yaitu “cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara”. Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda satu sama lain

dengan menampilkan karakter sesuai kepribadian masing-masing yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*). Kebajikan tersebut yang akhirnya diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan Pendapat lain tentang Pendidikan karakter yaitu dari William dan Schnaps menyampaikan bahwa pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran yang penting untuk membentuk karakter mulia dan unggul serta menjadi pondasi utama kepribadian peserta didik yang menjadi bagian dalam membangun karakter bangsa sesuai landasan dan nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam berperilaku yang di dapatkan dari pendidikan **Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar**

Dalam membentuk karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan memiliki beberapa aspek penting yaitu jadwal khusus harian/mingguan, menggunakan kurikulum 2013, peraturan sekolah/tata tertib, visi-misi yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter. Dimana semua aspek ini saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain di sekolah ini. Sekolah menyusun jadwal mingguan/harian untuk pelaksanaan kegiatan, dan membuat peraturan/tata tertib serta visi misi sehingga dapat diimplementasikan oleh siswa maupun guru baik di dalam maupun di luar kelas tata tertib berfungsi sebagai alat membentuk kedisiplinan siswa. Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimanapun mereka berada. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan,



sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Menurut Marijan sekolah hendaknya membangun budaya karakter dengan menyusun kegiatan terkait pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan kesempatan kepada warga sekolah dalam mengaplikasikan perilaku-perilaku berkarakter yang baik, guru selalu memberikan motivasi, memberikan hukuman atau hadiah yang selaras, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi bersama kepala sekolah, guru dan siswa, selama penelitian dilakukan, pengimplementasian strategi sekolah dalam membentuk katakter siswa kelas V sudah terlihat dengan berbagai macam kegiatan sekolah yang dinilai cukup baik sehingga startegi dalam pembentukan karakter ini terlaksana. Dan terlihat bahwa kurikulum 2013 yang digunakan mencakup 3 nilai karakter tersebut yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan.

I. Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius meliputi nilai ketaatan dalam memahami dan meleaksanakan ajaran agama sendiri dan memiliki sikap toleran untuk hidup rukun antar penganut agama lain. Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak. Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama guru dan siswa bahwa nilai religius tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, seperti membiasakan siswa untuk berdoa menurut keyakinan masing-masing baik sebelum maupun sesudah pembelajaran, selain itu juga ada beberapa guru yang

meminta siswa membacakan surah-surah pendek sebelum pembelajaran dimulai. Sikap toleran terhadap perbedaan kepercayaan juga sangat terlihat ketika kegiatan keagamaan berlangsung, kegiatan rutin dihari jumat dimana siswa muslim melaksanakan imtaq dan mengumpulkan infaq dan siswa nonmuslim berada diperpustakaan untuk melangsungkan kegiatan mereka juga. Lalu, ketika mata pelajaran agama berlangsung, siswa muslim didalam kelas belajar bersama guru agama dan siswa nonmuslim belajar agama diperpustakaan bersama gurunya. Salah satu kegiatan keagamaan yang juga dilakukan sekolah adalah selalu memperingati hari besar keagamaan, contoh kegiatan keagamaan yang dilakukan adalah dengan memperingati isra' Mi'raj, dimana seluruh siswa yang beragama islam dikumpulkan dilapangan sekolah untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustad. Tentunya hal ini bertujuan agar para siswa memiliki karakter relegius didalam dirinya. Sesuai dengan pendapat Sri Narwati bahwa pembentukan karakter adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil dari suatu tindakan. Sejalan dengan penelitian dari bahwa pembentukan karakter religius harus dibentuk sejak dini di lingkungan sekolah agar moral beragama tertanam sejak dini dan dibawa pada kehidupan masa depan.

Pembentukan Karakter Disiplin.

Karakter disiplin merupakan kebiasaan ataupun perilaku yang sejalan dengan peraturan-peraturan yang berlaku. Potensi karakter disiplin yang baik sebenarnya telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama guru dan siswa bahwa nilai-nilai disiplin tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Pembentukan karakter disiplin tersebut diantaranya dengan masuk kelas dan pulang tetap waktu, memulai pembelajaran tepat waktu, dan istirahat tepat waktu.

Selain itu sekolah juga membuat peraturan atau tata tertib yang berkaitan dengan nilai karakter disiplin, dimana siswa harus berpakaian rapi sesuai ketentuan yang ada, potongan rambut yang harus rapi untuk siswa laki-laki, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik maka harus menerima konsekuensi hukuman yang telah disepakati bersama. Selain itu untuk penguatan dalam mengimplementasikan peraturan atau tata tertib sekolah perlu adanya keterlibatan guru yang juga ikut menaati peraturan yang ada, agar dapat menjadi contoh bagi para siswa, sama seperti siswa tentu guru juga harus datang ke sekolah tepat waktu, masuk dan keluar kelas tepat waktu, dan juga berpakaian yang rapi dan sopan. Sejalan dengan pendapat bahwa guru harus menjadi teladan, role model sekaligus mentor dari peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang berkarakter. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti dapatkan, guru-guru di SDN 012 Candirejo Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu ikut serta dalam menaati peraturan-peraturan yang ada. Sejalan dengan penelitian dari bahwa karakter disiplin ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah agar siswa dapat mempraktekannya di kehidupan sehari-hari, dan menurut hasil penelitian bahwa karakter disiplin dapat dibentuk dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar siswa terbiasa disiplin atas segala aspek yang menyangkut kehidupan dan perilakunya.

2. Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan Tindakan yang selalu berusaha melindungi dan menjaga lingkungan sekitar karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Menurut Semua warga sekolah harus mempunyai sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang pentingnya peduli lingkungan serta mempunyai inisiatif

untuk mencegah kerusakan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama guru dan siswa bahwa nilai peduli lingkungan tersebut diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. SDN 012 Candirejo Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu memiliki beberapa program untuk membentuk karakter peduli lingkungan dalam diri siswa, sekolah menyediakan tempat sampah yang cukup agar siswa terbiasa membuang sampah pada tempatnya, kegiatan bersih lingkungan setiap sabtu, hal ini membuat siswa memiliki rasa peduli terhadap lingkungan dengan melakukan perawatan dan tidak merusaknya. Tidak hanya itu, siswa juga menjadi memiliki rasa empati dengan mengingatkan sesama teman yang masih membuang sampah sembarangan. Wali kelas juga membuat jadwal piket kelas setiap harinya dengan menggabungkan siswa perempuan dan juga siswa laki-laki untuk bekerja sama membersihkan ruang dan halaman kelas setiap harinya. Selain itu siswa juga membuang air besar dan kecil di WC yang telah disediakan dan membersihkannya setelah digunakan, hal itu juga merupakan bagian dari sikap peduli terhadap lingkungan. Sejalan dengan penelitian dari bahwa karakter peduli lingkungan dimulai dari lingkungan sekolah yang memaksa siswa minimal dapat peduli membuang sampah pada tempatnya.

C. Hubungan Pancasila Dengan Karakter Cerdas, Kreatif, Berahlak

Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia Memiliki Peran Penting Dalam Membentuk Karakter Manusia Indonesia Cerdas. Nilai Nilai Pancasila, Khususnya Sila Kedua Dan Keempat, Mendorong Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis, Rasional, Dan Bertanggung Jawab Dalam Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara. Karakter Cerdas Tidak Hanya Diartikan Sebagai Kecerdasan Intelektual, Tetapi Juga Kecerdasan Sosial Dan Moral, Yang Tercermin Dalam Sikap Menghargai Perbedaan, Mengutamakan

Musyawarah, Serta Mengambil Keputusan Secara Bijaksana Demi Kepentingan Bersama. Selain membentuk karakter cerdas, Pancasila juga menjadi landasan bagi tumbuhnya karakter kreatif.

Sila ketiga dan kelima mengajarkan semangat persatuan, gotong royong, dan keadilan sosial yang membuka ruang bagi lahirnya inovasi dan kreativitas untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa. Kreativitas yang berlandaskan Pancasila tidak bersifat individualistis semata, melainkan diarahkan untuk kemajuan bersama. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila mendorong generasi muda untuk berpikir inovatif, adaptif, dan produktif tanpa meninggalkan identitas dan jati diri bangsa. Lebih jauh, Pancasila sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter berakhlak. Sila pertama menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berakhlak tercermin dalam sikap jujur, adil, toleran, serta menghormati sesama manusia.

Dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan konsisten, terbentuklah manusia Indonesia yang tidak hanya cerdas dan kreatif, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagai landasan dalam membangun kehidupan bangsa yang beradab dan bermartabat. Hubungan Pancasila dengan karakter cerdas, kreatif, dan berakhlak juga tercermin dalam dunia pendidikan. Pendidikan berbasis Pancasila tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memiliki kepedulian sosial. Proses ini secara langsung membentuk karakter cerdas yang mampu menyikapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab.

Di era globalisasi, Pancasila berfungsi sebagai filter moral dan budaya dalam membangun karakter generasi bangsa. Arus informasi dan perkembangan teknologi yang pesat menuntut individu untuk kreatif dan inovatif,

namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral. Pancasila memberikan arah agar kreativitas dan kecerdasan yang dimiliki tidak disalahgunakan, melainkan diarahkan untuk kebaikan bersama. Dengan berlandaskan Pancasila, karakter cerdas dan kreatif dapat berjalan seiring dengan akhlak yang mulia, sehingga tercipta keseimbangan antara kemajuan Sebagai pedoman dalam membentuk karakter kepemimpinan yang cerdas, kreatif, dan berakhlak. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar kekuasaan, melainkan amanah yang harus dijalankan dengan kebijaksanaan, kejujuran, dan tanggung jawab. Karakter cerdas tercermin dalam kemampuan pemimpin mengambil keputusan yang tepat, karakter kreatif tampak dalam upaya mencari solusi inovatif terhadap berbagai permasalahan, sedangkan karakter berakhlak diwujudkan melalui sikap adil, transparan, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Selain itu, pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari memperkuat pembentukan karakter individu sebagai warga negara yang bermoral dan berdaya saing. Nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial mendorong individu untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat dengan cara-cara yang positif dan konstruktif.

KESIMPULAN

Penurunan atau Degradasi karakter pada peserta didik mulai muncul karena adanya contoh yang tidak baik dari orang yang lebih dewasa contoh seperti orang tua danguru. Misalnya, membuang sampah sembarangan, budaya terlambat, tidak sabaran, budaya merokok, dll. Pendidikan karakter juga bisa menanamkan yang baik sehingga peserta didik mampu bersikap dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai pancasila merupakan pengikat sekaligus pendorong dalam usaha menegakkan dan memperjuangkan kemerdekaan sehingga menjadi

bukti bahwa pancasila sesuai dengan kepribadian dan keinginan bangsa Indonesia, dan nilai materiil pancasila juga sebagai sumber kekuatan bagi perjuangan bangsa Indonesia. pembelajaran, tidak hanya dalam pembelajaran pancasila atau PKN tetapi juga dalam pembelajaran lainnya. Ditarik kesimpulan peran guru dalam memberikan materi mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya sehari-hari, jadi guru dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranana sangat penting karena bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa Indonesia yang cerdas dan bermoral.

REFERENSI

- Abdul Rahim. (2020). Internalisasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Vol.7.No.1 Januari*.
- Galih. (2021). Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebudayaan, Vol.16, No.1*.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 3(2), 145-152*.
- Heri. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 5, No. 1*.
- Jamaludin. (2022). Penerapan Nilai Profil pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 8 No. 3, Juli*.
- Luh De Liska. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter bangsa. *Vol. 21 No. 2 (Oktober)*.
- M.Ridwan, Tradisi Nyanyian Anak Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal Sekolah Dasar.Vol.10.No.1. 1 Mei*.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana
- Mutiara, Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu.Vol.5.No.5*.
- Putra, Lovandri Dwanda, et al. (2024). Integrasi teknologi immersive learning dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA), 4.2: 218-230*.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib. 9(1):120-143*.
- Umi. (2022). Efektivitas generasi Unggul Terhadap Penetapan inovasi Berkarakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora. Vol.1, No.8 Juni*.
- Wibowo, M.E., Suyitno, H., Retnoningsih, A., Handoyo, E., Rahayuningsih, M., Yurniawan, T., Pratama, H., Sunawan, Syaifudin, A., Yulianto, A., & Surahmat. (2017). *Tiga Pilar Konservasi: Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. Semarang: UNNES Press.